

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) BERBANTUAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI HIDROLISIS GARAM

Application of CORE Learning Model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Mind Mapping Assisted to Increase Motivation and Learning Outcomes in Salt Hydrolysis Materials

Amiratush Shalihah*, Mahdian, Muhammad Kusasi

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin 70123 Kalimantan Selatan Indonesia

*email: amiratush27@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:
model pembelajaran
CORE
motivasi belajar siswa
hasil belajar siswa
mind mapping
hidrolisis garam

Keywords:
CORE learning model
student learning
motivation
student learning
outcomes
mind mapping
salt hydrolysis

Abstrak

Telah selesai dilakukan penelitian penerapan CORE berbantuan *mind mapping* pada materi hidrolisis garam. Tujuan dari penelitian yaitu untuk meningkatkan (1) aktivitas guru, (2) aktivitas siswa, (3) motivasi siswa, (4) hasil belajar siswa kelas XI SMA PGRI 1 Banjarmasin dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian PTK yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi, serta analisis dan refleksi pada masing-masing siklus I dan II. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Banjarmasin dengan jumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes hasil belajar dan angket. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan (1) terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus I berkategori cukup baik meningkat menjadi baik pada siklus II, (2) terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus I kategori cukup aktif meningkat menjadi aktif pada siklus II, (3) terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari kategori cukup tinggi ke kategori tinggi pada siklus I ke siklus II (4) terjadi peningkatan persentase hasil belajar kognitif siswa dari 40% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II dengan rata-rata sebesar 68,0 (sedang) menjadi 79,3 (tinggi) dari seluruh siswa serta siswa memberikan respon yang positif sebesar 93,3% terhadap pembelajaran.

Abstract. The research was done by applying CORE assisted by mind mapping on salt hydrolysis material. The purpose of the research is to improve (1) teacher activity, (2) student activity, (3) student motivation, (4) result of student learning class XI SMA PGRI 1 Banjarmasin and know student response to learning. This research is a research of PTK consisting of planning stage, action implementation, observation, and evaluation, and analysis and reflection on each cycle I and II. The subjects of the study were students of class XI SMA PGRI 1 Banjarmasin with a total of 30 people. Data were collected through observation techniques, test results and questionnaires. Data were analyzed by quantitative descriptive analysis technique and qualitative analysis. The result of the research shows that (1) there is an increase of teacher activity

Copyright © JCAE- Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa, e-ISSN 2613-9782

How to cite: Shalihah, A., Mahdian, M., Kusasi, M. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) BERBANTUAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI HIDROLISIS GARAM. JCAE (Journal of Chemistry And Education), 5(2), 77-85.

in cycles I categorize good enough to be good in cycle II, (2) there is an increase of student activity in cycle I category active enough to be active in cycle II, (3) Student learning from high enough category to high category in cycle I to cycle II (4) there is increasing percentage of students cognitive learning outcomes from 40% in the first cycle to 77% in cycle II with an average of 68.0 (medium) to 79, 3 (high) of all students and students gave a positive response of 93.3% of learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dan mutu pendidikan akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah proses agar manusia berkembang serta mengoptimalkan kemampuan dirinya, agar diharapkan pendidikan mampu membantu menghadapi permasalahan yang dialami.

Ilmu kimia juga dapat diartikan sebagai ilmu yang memahami mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Sedangkan hidrolisis garam adalah materi kimia yang memerlukan pemahaman teori dan perhitungan matematika. Hidrolisis garam banyak berisi konsep yang saling berkaitan dengan materi sebelumnya, serta rumus-rumus dan perhitungan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Hj. Syarifah Fatimah yang merupakan guru pengajar bidang studi kimia kelas XI IPA SMA PGRI 1 Banjarmasin untuk mengetahui hasil belajar dan motivasi siswa, menyatakan bahwa materi hidrolisis garam ini termasuk materi yang memiliki beberapa permasalahan khususnya bagi pemahaman siswa seperti untuk materi perhitungan siswa kurang bisa mengingat rumus dalam menjawab soal-soal, kemudian siswa mengingat materi kimia di kelas X sehingga siswa tidak bisa menghubungkannya materi kimia yang sudah didapat dengan materi yang baru didapat (hidrolisis garam) serta kendala-kendala dalam melakukan praktikum karena minimnya bahan-bahan praktikum sehingga pembelajaran hanya bersifat teoritik tanpa praktik langsung dan hal ini mempengaruhi ketuntasan belajar siswa karena hanya sekitar 45% siswa yang tuntas dengan KKM sebesar 70 pada materi kimia hidrolisis garam di kelas XI IPA SMA PGRI 1 Banjarmasin.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam PPL (praktik pengalaman lapangan) di SMA PGRI 1 Banjarmasin terlihat bahwa guru masih kurang dalam mengeksplorasi pengetahuan siswa pada saat penyampaian apersepsi lalu guru kurang dalam membantu siswa membuat catatan kecil berisi ide pokok dari pembelajaran serta guru kurang dalam membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan terakhir guru kurang dalam memberikan tugas berupa LKS, hal inilah yang membuat aktivitas guru rendah. Selain itu siswa juga kurang dalam menyimak dan menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru serta siswa kurang bisa dalam membuat catatan kecil berisi ide pokok dalam pembelajaran setelah itu siswa kurang aktif dalam diskusi kelas untuk merefleksikan pemahaman siswa dalam pembelajaran dan terakhir siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas pada LKS, hal inilah yang membuat aktivitas siswa rendah.

Menurut peneliti setelah peneliti melakukan PPL yang membuat motivasi siswa rendah adalah karena perhatian siswa terhadap pembelajaran kurang, selain itu siswa merasa bahwa pembelajaran kurang memiliki manfaat bagi mereka secara langsung, kemudian percaya diri siswa dan kepuasan dalam pembelajaran siswa juga kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia SMA PGRI 1 Banjarmasin di atas menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang tuntas dan mencapai KKM, hal ini menunjukkan hasil belajar siswa masih terkategori rendah.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan perlu dicari alternatif pemecahan masalah serta solusi yang mungkin dilaksanakan oleh guru sehingga diharapkan mampu

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *CORE*. *CORE* adalah model yang menganut teori konstruktivisme yang menanamkan atau memberikan konsep baru dengan mengaitkan pada konsep lama yang sudah dipahami siswa dimana siswa membangun atau menyusun pengetahuannya sendiri tentang konsep tersebut sehingga siswa dapat lebih paham terhadap pelajaran yang siswa peajari.

CORE terdiri *Connecting* dapat di artikan sebagai kegiatan menghubungkan informasi lama yang sudah di dapat siswa dengan informasi baru yang belum di dapatkan siswa. *Organizing* adalah kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh oleh siswa. *Reflecting* adalah kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat siswa. *Extending* adalah tahapan dimana siswa memperluas pengetahuan yang didapat siswa peroleh.

CORE dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa hal ini dapat dilihat pada tahap *Conecting* di mana guru dapat mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan apersepsi yang disampaikan dan siswa dapat menyimak dan menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru. Kemudian pada tahap *Organizing* guru dapat membantu siswa membuat catatan kecil berisi ide pokok dari pembelajaran dan siswa dapat membuat catatan kecil berisi ide pokok dalam pembelajaran. Setelah itu tahap *Reflecting* guru dapat guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan siswa dapat berdiskusi dalam kelas untuk merefleksikan pemahamannya. Dan terakhir pada tahap *Extending* guru dapat memberikan tugas berupa LKS dan siswa mengerjakan tugas pada LKS, hal inilah yang membuat aktivitas guru dan aktivitas siswa dapat meningkat karena semua tahapan model pembelajaran *CORE* dapat menyelesaikan masalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak hanya menggunakan model pembelajaran tapi juga diperlukan media pembelajaran yang tentunya dianggap cocok untuk diterapkan bersama dengan model pembelajaran *CORE* yaitu *mind mapping*, diharapkan *mind mapping* mampu membantu siswa dalam mempelajari dan memahami sebuah konsep kimia khususnya adalah materi hidrolisis garam. Media pembelajaran *mind mapping* diaplikasikan dalam pembelajaran pada tahap *reflecting* pada tahap model pembelajaran *CORE* dimana siswa merefleksikan pengetahuannya dengan cara berdiskusi dan membuat *mind mapping*, hal inilah yang membuat *mind mapping* cocok diterapkan dalam *CORE* sehingga diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Tujuan *mind mapping* untuk membuat materi tersusun dan terpola secara visual, grafis dan dapat membantu siswa untuk merekam, dan mengingat kembali informasi yang dipelajari atau informasi yang sudah di dapatkan oleh siswa. Media pembelajaran *mind mapping* juga mengembangkan potensi kerja otak siswa atau peserta didik. Dengan adanya otak kiri dan kanan dalam pembelajaran maka memudahkan siswa untuk mengatur, mengingat informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal.

Media pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar, ini sesuai hasil penelitian Nirmalasari dkk (2013) metode pembelajaran proyek dengan media *Mind Map* dan *Crossword Puzzle* pada materi pokok Sistem Koloid, yaitu kognitif siswa yang diajari menggunakan *mind mapping* lebih baik dari pada kognitif siswa yang diajar menggunakan *Crossword Puzzle*.

Berdasarkan masalah-masalah yang dialami siswa peneliti ingin melakukan penelitian PTK dengan penerapan *CORE* berbantuan *mind mapping*. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam siswa kelas XI IPA SMA PGRI 1 Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflective*). Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan dilaksanakannya tes hasil belajar kognitif dan pada siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan dilaksanakannya tes hasil belajar kognitif, sehingga untuk kedua siklus terdapat 5 kali pertemuan. Setiap kali pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Selama dua siklus pembelajaran ini, motivasi, hasil belajar, aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam materi hidrolisis garam dapat ditingkatkan.

Selain itu, kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses kegiatan pembelajaran didalam kelas, baik itu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan motivasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilakukan dikelas XI IPA 1 SMA PGRI 1 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Sultan Adam Komp. H. Andir 44 RT. 017 Banjarmasin. Jumlah siswa 30 orang dengan tingkat kemampuan dan daya serap siswa bervariasi. Objek dalam penelitian ini berupa sesuatu yang ingin dicapai yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi siswa, hasil belajar siswa serta respon siswa terhadap pelajaran kimia di kelas XI IPA. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas tes, observasi dan angket motivasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

CORE berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan siswa membangun pengetahuannya sendiri, serta peran guru membimbing dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran sehingga produktivitas pada saat belajar cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (Budiningsih, 2005) yang menyatakan bahwa bimbingan dari guru sangat efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar. Penggunaan *CORE* berbantuan *mind mapping* ini dapat meningkatkan aktivitas guru dari siklus I ke II dalam pembelajaran.

Tabel 1. Perbandingan skor aktivitas guru

Siklus	Pertemuan	Total skor	Kategori
I	I	32,0	Cukup baik
	Rata-rata	32,0	Cukup baik
II	I	38,0	Baik
	II	40,8	Baik
	Rata-rata	39,4	Baik

Peningkatan aktivitas guru pada siklus II juga disebabkan oleh guru memperdalam materi pembelajaran sehingga apersepsi yang dibuat menjadi lebih baik sehingga guru mampu mengeksplorasi pengetahuan siswa pada tahap *Connecting*. Setelah itu membantu siswa satu persatu siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat catatan kecil yang berisi ide pokok pembelajaran pada tahap *Organizing*. Kemudian guru lebih banyak memberikan waktu dalam membimbing siswa berdiskusi kelompok pada tahap *Reflecting*. Dan guru lebih banyak memberikan contoh soal latihan sehingga siswa mampu mengerjakan LKS pada tahap *Ekstending*.

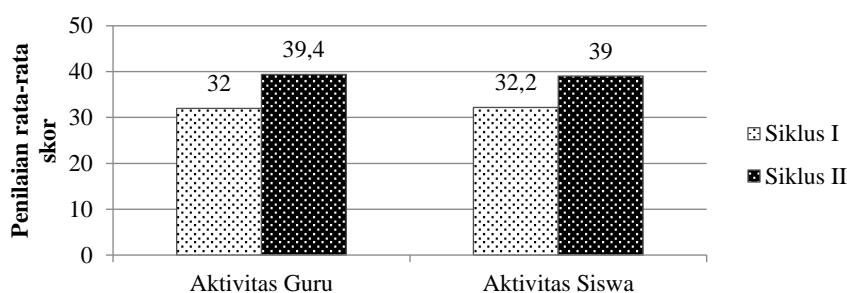
Selain itu juga guru memaksimalkan kembali aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Serta guru memaksimalkan hasil belajar kognitif dengan cara memberikan banyak soal-soal latihan. Kemudian guru memaksimalkan motivasi sehingga dengan cara membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan menarik (praktikum). Selain itu penggunaan

model *CORE* berbantuan *mind mapping* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dari siklus I ke II dalam pembelajaran.

Tabel 2. Perbandingan skor aktivitas siswa

Siklus	Pertemuan	Total skor	Kategori
I	I	32,3	Cukup aktif
	Rata-rata	32,3	Cukup aktif
II	I	37,3	Aktif
	II	40,8	Aktif
	Rata-rata	39,0	Aktif

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II disebabkan karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mengikuti tahapan-tahapan *CORE* berbantuan *mind mapping*. Dan juga siswa sudah mampu menyimak dan menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru pada tahap *Connecting*. Serta siswa sudah mampu dalam membuat catatan kecil berisi ide pokok dalam pembelajaran pada tahap *Organizing*. Setelah itu siswa sudah aktif berdiskusi dalam kelas untuk merefleksikan pemahamannya dalam pembelajaran pada tahap *Reflecting*. Dan terakhir siswa mampu dalam mengerjakan tugas pada LKS pada tahap *Extending*.



Gambar 1. Aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II

Peningkatan juga terjadi pada *mind mapping*, peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan skor *mind mapping* siswa

	Siklus I	Siklus II
Skor	47,5	70,3
Kategori	Cukup	Baik

Peningkatan hasil *mind mapping* siswa terjadi pada indikator struktur, eksplorasi, komunikasi, hubungan antar bagian dan luas cakupan dengan kategori baik. Pada indikator struktur beberapa ide menyebar dari pusat yang memberikan gambaran yang jelas serta melibatkan imajinasi dan kreativitas. Sedangkan pada indikator eksplorasi menunjukkan hasil ide-ide disusun dalam urutan yang paling penting, dari yang paling kompleks ke sederhana. Kemudian pada indikator komunikasi menunjukkan menggunakan penggunaan kata kunci sudah baik dan gambar terhubung ke pusat topik dan dapat memahami topik dengan baik. Dan pada indikator hubungan antar bagian menunjukkan hasil *mind mapping* menggunakan warna, kode atau link dengan jelas untuk menunjukkan hubungan antar ide. Dan terakhir pada indikator luas cakupan menunjukkan ide-ide utama terhubung secara bersama dengan baik.

Sedangkan hasil *mind mapping* siswa pada siklus II dalam hal cakupan materi dalam kategori baik. Hal ini terlihat pada indikator pertama yaitu menjelaskan ciri-ciri garam yang dapat terhidrolisis dalam air, hasil *mind mapping* siswa menunjukkan bahwa *mind mapping* siswa menjelaskan ciri-ciri garam yang dapat terhidrolisis dalam air dengan jelas tetapi tidak lengkap atau sebaliknya. Sedangkan pada indikator kedua yaitu menjelaskan sifat garam yang terhidrolisis dan persamaan reaksi ionisasinya. Hasil *mind mapping* siswa menunjukkan penjelasan sifat larutan garam yang terhidrolisis dan persamaan reaksi ionisasinya dengan jelas tetapi tidak lengkap atau sebaliknya. Dan terakhir pada indikator cakupan materi yang ketiga yaitu menjelaskan pH larutan garam yang terhidrolisis. *Mind mapping* siswa menunjukkan penjelasan perhitungan pH pada larutan garam dengan jelas tetapi tidak lengkap atau sebaliknya.

Peningkatan *mind mapping* dalam sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chawla dan Gurmit (2014), menunjukkan analisis terhadap nilai dan prestasi kimia yang diajarkan dengan *mind mapping* secara meningkat signifikan lebih banyak dibandingkan dengan yang diajar dengan metode konvensional.

Selain dipengaruhi oleh aktivitas guru, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah motivasi. Perannya dapat menumbuhkan percaya diri untuk belajar (Sardiman, 2014). Dan keberhasilan proses belajar mengajar terlihat pada saat siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung baik jika siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran jika mereka mempunyai motivasi yang tinggi dan merasa pembelajarannya menarik (Mufidah, 2014).

Tabel 4. Perbandingan motivasi siswa siklus I dan II

Siklus	Attention	Relevance	Confidence	Satisfaction	Rata-rata	Kategori
Siklus I	3,0	3,4	3,0	3,2	3,2	Cukup tinggi
Siklus II	4,0	3,7	3,7	3,7	3,7	Tinggi

Peningkatan motivasi siswa pada indikator *attention* (perhatian) dapat dilihat dari siswa termotivasi, tertantang untuk belajar, siswa merasa materi hidrolisis garam bermanfaat bagi kehidupan serta menumbuhkan rasa ingin tau juga menarik untuk dipelajari. Selain itu juga siswa berpendapat materi hidrolisis garam menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* tidak abstrak, siswa merasa tidak bosan dalam pembelajaran karena menggunakan praktikum. Dan LKS menarik selain itu juga siswa menyukai diskusi pada saat pembelajaran.

Peningkatan indikator *relevance* (relevansi) dapat dilihat bahwa materi hidrolisis garam sesuai dengan minat siswa serta siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Dan siswa mengetahui hubungan antar materi hidrolisis garam dengan materi sebelumnya yang sudah dipelajari siswa. Hal ini disebabkan karena menurut siswa LKS mudah dipahami. Dan juga siswa mampu menghubungkan tujuan pembelajaran dengan penjelasan guru. Kemudian materi hidrolisis garam menurut siswa relevan dengan yang dibutuhkan siswa karena apa yang dipelajari siswa mampu dipahami siswa dengan baik.

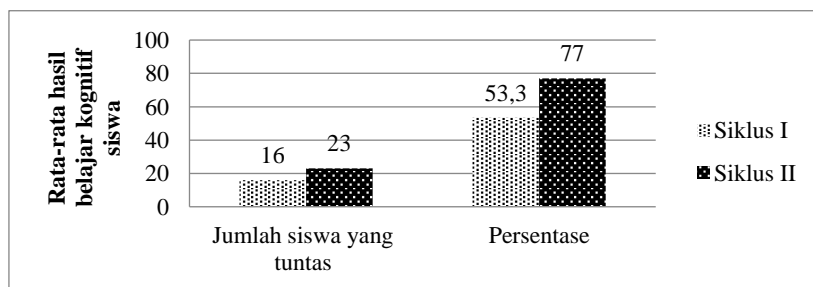
Peningkatan motivasi pada indikator *confidence* (percaya diri) ditunjukkan dengan siswa merasa mudah memahami. Dan siswa merasa yakin mampu mempelajari materi hidrolisis garam. Selain itu siswa juga merasa yakin dapat

menjawab soal tes karena siswa mudah mengambil ide-ide penting dari LKS. Dan media pembelajaran serta mengingatnya kemudian siswa merasa materi hidrolisis garam tidak lebih sulit dari yang dibayangkan.

Peningkatan pada indikator *satisfaction* (kepuasan) ditunjukkan dengan siswa merasa puas mengikuti pembelajaran hidrolisis garam walaupun hanya mendengarkan penjelasan guru. Serta siswa merasa senang dalam pembelajaran karena siswa ingin mengetahui lebih lanjut materi pembelajaran. Kemudian karena adanya tanggapan baik dari siswa atau guru membuat siswa merasa mendapat penghargaan dari upayanya. Setelah itu siswa merasa penting menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran karena siswa memahami dengan baik penjelasan dari guru.

Pada indikator *attention* (perhatian) memiliki skor tertinggi, hal ini menunjukkan siswa merasakan mengalami peningkatan perhatian terhadap pelajaran dengan penerapan model *CORE* berbantuan *mind mapping* sehingga berpengaruh terhadap motivasi siswa. Hal ini membuktikan bahwa semakin menarik model pembelajaran, media pembelajaran atau cara mengajar guru maka siswa akan semakin mudah memahami materi pelajaran dan termotivasi dalam memahami pelajaran. Selain itu terjadinya peningkatan pada indikator *attention* (perhatian) juga disebabkan karena tahap-tahap dalam model pembelajaran *CORE* sudah dijalankan dengan baik. Selain itu siswa sudah terbiasa membuat *mind mapping* sehingga *mind mapping* siswa mengalami peningkatan pada siklus II. Kemudian dalam proses pembelajaran ada terdapat praktikum, hal inilah yang membuat indikator *attention* (perhatian) mengalami peningkatan yang paling tinggi.

Penggunaan *CORE* berbantuan *mind mapping* juga meningkatkan hasil kognitif siswa dan peningkatan hasil kognitif pada siklus II dikarenakan karena siswa sudah mampu dalam menyimak dan menanggapi apersepsi yang disampaikan oleh guru pada tahap *Connecting*. Serta siswa mampu dalam membuat catatan kecil berisi ide pokok dalam pembelajaran pada tahap *Organizing*. Setelah itu siswa aktif berdiskusi dalam kelas untuk merefleksikan pemahamannya dalam pembelajaran pada tahap *Reflecting*. Dan terakhir siswa mampu dalam mengerjakan tugas pada LKS pada tahap *Extending*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk (2014) yaitu terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *CORE*.



Gambar 2. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Siswa juga diminta memberikan respon mereka terhadap pembelajaran menggunakan *CORE* dengan media *mind mapping*. Respon siswa dilihat di akhir pembelajaran siklus II. Perhitungan hasil respon siswa terhadap model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping*. Hasil respon siswa tertera pada tabel 27.

Tabel 5. Skor rata-rata respon siswa terhadap model CORE berbantuan *mind mapping*

Jumlah Skor Rata	Rata-rata skor akhir Kategori	Jumlah Skor Rata
1191	40	Baik

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa siswa memberikan respon yang baik, penggunaan model *CORE* berbantuan *mind mapping* mampu membuat siswa tertarik, memudahkan siswa mendiskripsikan materi hidrolisis garam, membantu siswa berani mengungkapkan pendapat. Serta siswa mengerti langkah-langkah apa saja dalam menyelesaikan soal. Selain itu penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* pada pembelajaran hidrolisis garam membuat siswa menumbuhkan interaksi yang baik dalam proses pembelajaran, membuat siswa termotivasi, membantu melatih kemampuan berbicara siswa, dan membuat siswa mempersiapkan diri dengan baik pada saat tes. Dan terakhir siswa merasa model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* cocok diterapkan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan hipotesis yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA PGRI 1 Banjarmasin pada materi hidrolisis garam diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan jika terjadi peningkatan (1) aktivitas guru meningkat pada siklus I sebesar 32,0 dengan kategori cukup baik, pada siklus II menjadi 39,4 dengan kategori baik (2) aktivitas siswa meningkat pada siklus I sebesar 32,3 dengan kategori cukup aktif, pada siklus II menjadi 39,0 dengan kategori aktif (3) motivasi siswa meningkat, dari data angket motivasi pada siklus I memiliki skor 3,2 dengan kategori cukup tinggi dan meningkat pada siklus II yang memiliki skor 3,7 dengan kategori tinggi. Sedangkan data dari hasil observasi pada siklus I memiliki skor 66% dengan kategori cukup tinggi dan meningkat pada siklus II dengan skor 80% dengan kategori tinggi (4) hasil kognitif siswa terjadi peningkatan presentasi ketuntasan siswa berdasarkan indikator keberhasilan penelitian, rata-rata siklus I yaitu 68 dengan kategori sedang dan siklus II menjadi 79,3 dengan kategori tinggi dengan persentase siswa yang tuntas adalah 40% pada siklus I dan persentase siswa yang tuntas adalah 77% pada siklus II (5) hasil *mind mapping* meningkat pada siklus I sebesar 47,5 dengan kategori cukup baik menjadi sebesar 70,3 dengan kategori baik pada siklus II (5) siswa memberikan respon yang positif dengan skor 40 terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* pada materi hidrolisis garam.

Saran berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut (1) semua hal yang ada dalam perencanaan sebelum melakukan penelitian harus dipersiapkan secara matang agar pada saat pelaksanaan dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan (2) model pembelajaran *CORE* berbantuan *mind mapping* dapat dijadikan sebagai alternatif inovasi dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, C. A. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chawla, J., & Gurmit, S. (2014). Effect of Teaching Through Concept Mapping on Achievement in Chemistry of IX Grades. *Excellence International Journal of Education and Research*, 2 (3).
- Mufiah, L. (n.d.). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Moodle Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*.

- Nirmalasari, D., Mulyani, B., & Utami, B. (2013). Studi Komparasi Penggunaan Media Mind Map dan Crossword Puzzle Pada Metode Proyek Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI Semester Genap SMAN 1 Banduyono Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*,2 (4).
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yususf, H., Lesmanawati, R. I., & Maknun. (2014). Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. *Scientiae Educatia*,3 (2).